

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Megaluh Jombang

Arifin<sup>1</sup>, Mujianto Solichin<sup>2</sup>, Lilik Maftuhatin<sup>3</sup>, Wahyu Rifwan Nudin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang<sup>1</sup>; e-mail: [ainaulmardlyyah@fai.unipdu.ac.id](mailto:ainaulmardlyyah@fai.unipdu.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang<sup>1</sup>; e-mail: [hoirulanam@unipdu.ac.id](mailto:hoirulanam@unipdu.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang<sup>1</sup>; e-mail: [imammutaqin@fai.unipdu.ac.id](mailto:imammutaqin@fai.unipdu.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Teacher Strategy;  
Islamic Religion Education;  
Implementation Friendly  
Learning.

---

#### Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

---

### ABSTRACT

Education is a process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training. Islamic Religious Education is a conscious effort made by teachers in order to prepare them. In education, strategy means an outline of the direction that is carried out or taken to achieve a predetermined target. Teachers as sources who provide teaching and students as objects who gain knowledge. In this research, qualitative methods are used, where researchers want to get results directly from what happens in the field. The main objective is to find out the strategies of Islamic Religious Education teachers in Megaluh state elementary schools, as well as how to implement child-friendly learning in these schools, along with supporting and inhibiting factors in the implementation of learning. The methods used include field observations, interviews and existing documentation. And the results of the implementation of child-friendly learning at the Megaluh State Elementary School have gone well. This can be seen from well-structured learning, the teacher is the main supporter in achieving the expected learning goals.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Arifin: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang; [ainaulmardlyyah@fai.unipdu.ac.id](mailto:ainaulmardlyyah@fai.unipdu.ac.id)

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Albab, 2021) Sesuai pengertian tersebut disandarkan kepada Al-Qur'an yang isinya sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. al-Taubah 9: Ayat 122.)

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan orang yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya melalui pembelajaran, pelatihan dan penelitian. (Mulyasa, 2013) Pendidikan sering terjadi dibawah pengawasan orang lain tetapi juga memungkinkan untuk terjadi secara otodidak secara individu. (Angga & Iskandar, 2022) Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan orang yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya melalui pembelajaran, pelatihan dan penelitian. (Rachman, 2018) Pendidikan sering terjadi dibawah pengawasan orang lain tetapi juga memungkinkan untuk terjadi secara otodidak secara individu. (Umayah, 2015)

Pembelajaran ramah anak merupakan suatu inspirasi terbaru dilingkungan pendidikan. (Wahyuni, Hendryawan, Nasrullah, & Wachyar, 2018) Dengan arti, satuan pendidikan yang memiliki karakteristik mampu melindungi hak-hak anak, serta menjadi garda terdepan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang memiliki orientasi cenderung kepada anak, yang mengutamakan pendidikan anak yang layak. (Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, 2022) Sekolah ramah anak, yang didalamnya terdapat pembelajaran, begitu penting untuk diimplementasikan agar seluruh hak anak bisa tercover dan terlindungi, anak atau peserta didik akan merasa aman juga nyaman, setelah itu, potensi anak akan mudah untuk berkembang dan mereka akan banyak memiliki hasil yang berkualitas. (Simatupang, 2019) Maka dari itu, seorang pemimpin atau guru harus memiliki banyak waktu yang lebih luang dan bebas untuk bisa mengawal peserta didiknya, mereka memiliki tanggung jawab langsung didalam sekolah, supaya bisa menerapkan sekolah yang penuh keramahan anak. (M, 2007) Konsep pendidikan ramah anak adalah sistem holistic terintegritas (suatu yang saling tergabung), pendekatan semua lapisan lembaga untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan yang mengutamakan dan menempatkan anak-anak sebagai pusat reformasi kemajuan pendidikan. (Timor, 2018)

Dalam penerapan suatu strategi pembelajaran seorang guru diharuskan mempunyai metode untuk bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkannya. (Ringgawati, 2016) Disinilah diperlukannya strategi pembelajaran yang tepat sebagai tindakan nyata seorang guru dengan menggunakan metode yang tepat. (Suprihatin, 2015) Dari penggunaan metode pembelajaran yang tepat, para pendidik dapat merancang strategi kognitif, strategi untuk menyusun tujuan pembelajaran PAI dengan maksimal. (Nadhiroh & Ahmadi, 2024) Kedudukan metode sebagai strategi pembelajaran, menggambarkan bahwa dengan

mempersiapkan metode pembelajaran yang baik. (Fahmi, Limbong, Firmansyah, Mukhtar, & Fausi, 2021) Maka seorang guru dengan sendirinya dapat mempersiapkan strategi PAI dalam pembelajaran. Begitu juga yang harus diterapkan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran aktif (Munandar, 2022). Para guru harus ikut berperan aktif dalam menjalankan dan menerapkan strategi pembelajaran PAI, seperti halnya di Sekolah Dasar Negeri Megaluh misalnya, selalu memberikan para peserta didiknya wawasan yang tentang materi-materi PAI, dan pendekatan mental, maupun fisik dan psikisnya melalui pendekatan berupa kasih sayang di lingkungan sekolah. Agar bisa menjadi sekolah ramah yang mengusung pembelajaran ramah anak. (Yusuf, 2015) Sekolah Dasar Negeri Megaluh sendiri terletak di Desa Megaluh Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

## **2. METHODS**

Penelitian seperti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif diambil karena penelitian ini berusaha mengamati kejadian yang berlangsung di lingkungan sekolah. (Moleong, 2006) Selain itu penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan, juga menerangkan keadaan atau gambaran di lapangan berdasarkan data yang telah terkumpul dengan kata-kata atau kalimat, supaya memperoleh suatu kesimpulan (Mitha Nafisatur, 2024). Kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta cara memecahkannya, yang dimaksudkan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi.) Metode kualitatif yaitu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis, dari lisan atau orang-orang maupun perilaku yang diamati (Lickona, 2013).

Penelitian kualitatif, dengan maksud data hasil dari penelitian yang dikumpulkan bukan hanya berupa angka-angka, tetapi berupa penjelasan yang bersifat kualifikasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi yang mana peneliti langsung mengamati ditempat penelitian. (Kapitány, 2020) Pendekatan yang diperlukan untuk sumber data supaya bisa melakukan wawancara kepada pihak yang terkait langsung tentang apa yang terjadi sebenarnya, dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang sebenar-benarnya. (Cresswell, 2012) Pendekatan yang digunakan bisa dengan teknik pengumpulan data, observasi dan juga dokumentasi. Penelitian ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan keterangan yang sebenar-benarnya yang sesuai dengan gambaran obyek yang ada dengan gambaran fakta yang ada (Sari Tri Anjani & Iskandarsyah Siregar, 2023). Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selibuhnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diperlukan peneliti adalah:

### **a. Data Primer**

Dalam penelitian ini, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan Agama Islam dalam penerapan pembelajaran ramah anak di Sekolah Dasar Negeri Megaluh. Semuanya bisa didapat dengan melakukan wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil penelitian di sekolah tersebut (Wijaya, Abdurrahman, Saputra, & Firmansyah, 2021).

a. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti dan amati, meliputi gambaran-gambaran yang ada. Dengan maksud mengambil data data yang ada yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti penelitian ilmiah, artikel dan jurnal-jurnal pendidikan (Dhikrul Hakim, 2019).

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan ramah anak. Yang menjadi target observasi adalah Sekolah Dasar Negeri Megaluh berkenaan dengan cara guru pendidikan agama dalam menerapkan pembelajaran ramah anak dilingkungan sekolah. Dengan observasi secara langsung di tempat pembelajaran yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran. Yaitu percakapan dengan maksud yang ditentukan. (Hutami, 2022) Percakapan bisa dilakukan dengan dua pihak atau lebih dengan pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Pertanyaan akan ditujukan kepada para guru Pendidikan Agama Islam, atau juga kepada bapak Jasmadi selaku kepala Sekolah Dasar Negeri Megaluh. Dan juga ditujukan kepada murid dan guru pengajar di Sekolah Dasar Negeri Megaluh.

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian kualitatif. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang berarti barang-barang yang tertulis. Metode dokumentasi dapat artikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, atau variabel yang berupa catatan. Apabila semua data sudah terkumpul, maka agar bisa mengalisis, digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu peneliti berupaya untuk mendeskripsikan kembali data-data yang berupa pencatatan atau kalimat yang telah terkumpul mengenai penyamaan dan pemahaman tentang strategi guru PAI didalam menerapkan pembelajaran ramah anak di Sekolah Dasar Negeri Megaluh Jombang. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yang terdiri dari 3 tahap, diantaranya adalah pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi. Ada beberapa Teknik analisa data yaitu: deduksi (penarikan Kesimpulan), induksi (pengumpulan data-data), penyajian dan interpretasi (penafsiran). "Analisa flow Model dari Miles dan Hubberman". yakni analisis data yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam artian mengumpulkan data terlebih dahulu lalu melakukan reduksi data-data yang diperoleh, merangkup serta menfokuskan pada persoalan, penyajian data, mensistemasan data secara jelas dan bentuk yang jelas seperti dengan cara membuat matriks dan grafik jika diperlukan, yang terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dan verifikasi untuk mencari atau memahami makna.

## **Kajian Tentang Pembelajaran Ramah Anak**

Dalam lingkup pemikiran Islam, istilah guru mempunyai beberapa pedoman arti dan makna seperti; ustadz, mu'alim, mu'adib dan murobbi, lebih menekankan arti sebagai guru pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Menurut Suhairini, guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam bentuk kepribadian Islam para anak didiknya, juga tanggung jawab kepada Allah. Dari pengertian ini bisa disimpulkan, dengan dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pengajaran dibidang studi agama Islam (Kusdaryani, Purnamasari, & Tika Damayani, 2016). Pada mulanya, istilah strategi biasa digunakan didunia kemiliteran yang cara penggunaannya seluruh kekuatan militer dikerahkan untuk memenagkan peperangan. Sebelum seseorang yang berperan dalam pengaturan peperangan mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan nya, ia mempertimbangkannya terlebih dahulu sekuat apa pasukan yang dimilikinya, dilihat dari kualitas dan kuantitas, misalkan dari kemampuan individual, jumlah, kekuatan persenjatan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya (Zulhammi, 2017).

Strategi pembelajaran adalah rencana yang memuat rangkaian kegiatan yang dirancang khusus, baik metode maupun dari banyak sumber untuk mencapai hasil dari tujuan pendidikan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Dalam pendidikan resmi, kita perlu mengetahui jika guru pengajar sebagai administrator harus bisa menciptakan program pendidikan dengan sebaik-baiknya (Cahyaningrum, 2015). Maka dari itu, agar tercapainya tujuan dari program pendidikan yang diinginkan dan diharapkan, semua guru bisa memiliki strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan semangat siswa siswinya dalam belajar (Simatupang, 2019). Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas dari pendidikan juga teori belajar, yang merupakan penentu utama dari keberhasilan pendidikan (Ringgawati, 2016). Pembelajaran merupakan proses dari komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai seorang pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik atau murid sebagai seorang yang mendapatkan pendidikan (Soekmono & Ningtyas, 2020).

Menurut Syaiful Sagala dalam Sopian (Sopian, 2016). "Pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan mereka bisa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam keadaan-keadaan khusus atau mendapatkan hasil respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan rangkaian utama dari pendidikan." Pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang mana pendidik dituntut dalam menciptakan dan mertumbuhkan kegiatan peselrta didik agar sesuai dengan yang telah di programkan sekolah (Muthmainnah et al., 2022). Kemp memberikan penjelasan, dari strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus diwujudkan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Juga menurut Sanjaya (Sanjaya, 2010) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah satu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal pada peseta didik (Uno, Lamatenggo, Nina, Satria, & koni, 2010).

Strategi yang pembelajaran yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat penting didalam proses pembelajaran untuk menerapkan pembelajaran yang

baik, karena dari pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan mempermudah guru untuk memberikan atau menyampaikan materi kepada peserta didik (Muthmainnah et al., 2020). Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pilihan berpendidikan yang mengandung identitas khusus di dalamnya, diantaranya adalah proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keislaman dan keimanan yang menjadikan dasar mental dan pemikiran manusia dimana setiap sikap dan tingkah lakunya mencerminkan dari kaidah yang diajarkan agamanya (Ulfa, 2018).

Pendidikan agama Islam merupakan satu dari tiga bagian pelajaran yang harus masuk dalam kurikulum setiap struktur lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kepingan dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang dijadikan mata pelajaran wajib disemua lembaga pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" muncul dari kata dasar "didik" dan awalan "men", menjadai mendidik yaitu kata kerja yang memiliki artian memelihara atau memberi latihan (ajaran). Pendidikan bagian dari kata benda berarti proses perubahan sikap & tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk pendewasaan manusia melewati upaya pembelajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau dipesantren mempunyai peranan yang sangat tepat untuk pembentukan kepribadian peserta didik yang tangguh, baik dari segi moral ataupun dari aspek pengetahuan dan teknologi (Fauziyati, 2023). Pendidikan Agama Islam sesuai yang tercantum didalam GBPP PAI sekolah umum, dijabarkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan tindakan sadar dan terencana dalam menyiapkan anggota peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga menyadari ajaran agama Islam, bersamaan dengan tuntutan untuk menghormati panutan agama lainnya, dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Namun, kenyataan yang kita peroleh sekarang, pembelajaran PAI disekolah ataupun di pesantren maupun di lembaga pendidikan tinggi menjadi sorotan masyarakat atau para pakar tentang kurang berhasilnya mata pelajaran PAI dalam menanamkan seluruh nilai agama dan moral kepada peserta didik (At & Saw, 2022). Maka dari itu, berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya harus mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial, penanaman ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup peserta didik dikemudian hari. Oleh karena itu, lingkungan merupakan faktor pendukung terciptanya pembelajaran ramah anak, yang kemudian warga masyarakat lingkungan sekolah maupun yang berada diluar sekolah dan juga keluarga (Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti, 2023).

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat menjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam pembelajaran diharuskan pendidik perlu

memperhatikan empat hal diantaranya adalah bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Pembelajaran ramah anak sesungguhnya adalah sebuah interaksi yang bersifat dinamis, yang terjadi di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah (Mayasari & Arifudin, 2023). Pembelajaran ramah anak merupakan bagian dari sekolah ramah anak, dalam artian, suatu pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli juga mampu menjamin, dan berbudaya lingkungan hidup, memenuhi hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hal dan perlindungan anak di pendidikan.

Dalam pembelajaran di sekolah diperkuat dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu memberikan jaminan, memenuhi, menghargai hak-hak anak, perlindungan anak dari kekerasan, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus di sekolah yang nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial anak, termasuk anak yang membutuhkan pengawasan khusus atau pendidikan layanan khusus, terutama di dalam perencanaan kebijakan pembelajaran dan pengawasan. Dalam proses pembelajaran, sekolah diharapkan dapat mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok. Dalam interaksi yang terjadi dalam pembelajaran ramah anak guru diharapkan bisa memberikan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, dengan menerapkan lima prinsip pembelajaran yang diantaranya adalah:

(a) Demokrasi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran perlu ditanamkan nuansa demokratis. Guru memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Bebas dari tekanan perasaan takut salah atau tidak mampu. Menghargai aktivitas belajar positif yang ditunjukkan siswa.

(b) Siswa saling menghargai dalam aktivitas belajar.

Ketika siswa berbicara atau mengajukan pertanyaan, siswa lainnya harus mendengarkan. Tidak ada yang boleh memotong atau menertawakan jika salah dalam melakukan pertanyaan atau pembicaraan. Perlu ketegasan dari guru agar siswa merasa dihargai.

(c) Rumusan dan penegakan disiplin belajar.

Artinya sekolah sudah memiliki aturan dan tata tertib belajar, namun guru kelas dan mata pelajaran juga memiliki aturan dalam disiplin belajar yang juga harus melibatkan siswa. Untuk memberikan siswa berpendapat.

(d) Ruang kelas yang nyaman.

Suasana kelas yang nyaman akan memberikan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Akan memberikan nilai positif dalam terlaksananya pembelajaran.

(e) Metode pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran ramah anak juga perlu diterapkan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai. Metode mengajar tidak harus eksklusif namun sesuai dengan karakter siswa, materi belajar dan ketersediaan sarana dan prasarana belajar.

Yang bisa dicerna oleh pendidik dalam kesimpulan diatas mencakup semua unsur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik tentunya juga bisa mengayomi peserta didik dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah. Program seperti ini menanamkan banyak nilai kepada anak, yang antaranya ilmu pengetahuan, keimanan, serta akhlak yang baik bagi sesama, dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Sekolah ramah anak yang meliputi pembelajaran terbangun dari adanya perintah yang wajib dikerjakan dari negara kepada lembaga pendidikan dalam memenuhi hak-hak anak seperti yang sudah tercatat pada Konvensi Hak Anak tahun 1990 juga diperkuat dengan adanya ultimatum dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Pasal 54. Terkait perlindungan anak yang dijelaskan; "Anak didalam dan dilingkungan sekolah wajib diberikan perlindungan dari perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh pelaksana sekolah, pendidik atau juga teman sebaya dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan yang lain.

Tentang sistem pendidikan nasional yang dijadikan rujukan kebijakan relevan dengan konsep sekolah ramah anak. Pada pasal 4 ayat 1 sampai 4 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Sebagaimana berikut; *pertama*. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kejemukan bangsa. *kedua*. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis. Menurut Wardayani, sekolah ramah anak adalah, lembaga yang mengerti adanya proses saling menghargai hak-hak anak guna mendapatkan pendidikan, bermain, kesehatan, menyampaikan argumen dengan bebas, melindungi dari diskriminasi juga kekerasan, juga ikut mengambil keputusan yang sesuai dengan kapasitas dirinya. sekolah ramah anak merupakan konsep yang mencakup bagian misalnya gedung-gedung atau juga bangunan sekolah, pengelolaan lingkungan, kegiatan pembelajaran, pendidik, bahan ajar, kepala sekolah, kenyamanan sekolah dan masih banyak lagi.

Dalam penerapan pembelajaran ramah anak, membutuhkan dukungan dari banyak pihak, antaranya dari pihak keluarga, juga masyarakat sekitar. Kerena pada umumnya anak sangat membutuhkan lingkungan yang nyaman dan memadai, agar terciptanya suasana lingkungan yang aman, juga membantu anak menemukan jati dirinya. Lingkungan sekolah mempunyai tugas untuk melayani beberapa kebutuhan anak, antaranya merupakan keperdulian akan kesehatan anak, membantu untuk belajar hidup sehat, peduli akan keadaan anak, serta memenuhi keperluan anak, sebagai fasilitator dan motivator untuk anak. Maka tugas sekolah bukan hanya memberikan pendidikan. Tetapi juga memberikan seorang guru yang layak, akan tetapi juga sarana dan prasana yang mumpuni untuk bisa tercapainya pembelajaran yang maksimal. Sekolah ramah anak memiliki tujuan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bisa mencukupi dan memberikan jaminan hak-hak anak secara menyeluruh juga perlindungan anak. Sekolah akan bisa mewujudkan suasana belajar penuh dengan kebersihan, keamanan, serta kenyamanan. Melalui pembentukan lingkungan sekolah sehat, aman, juga nyaman. Maka, potensi yang dimiliki anak akan bisa berkembang.

Strategi pembelajaran adalah rencana yang memuat rangkaian kegiatan yang dirancang khusus, baik metode maupun dari banyak sumber untuk mencapai hasil dari tujuan



pendidikan. Dalam pendidikan resmi, kita perlu mengetahui jika guru pengajar sebagai administrator harus bisa menciptakan program pendidikan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, agar tercapainya tujuan dari program pendidikan yang diinginkan dan diharapkan, semua guru bisa memiliki strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Guru pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah atau madrasah memiliki peran besar dalam terwujudnya sekolah ramah anak beserta pembelajarannya, sebelum terwujudnya pembelajaran ramah anak, para guru diharuskan bisa menciptakan suasana yang aman, nyaman dan bersih. Dalam takaran pendidikan, penrapan belajar ramah anak bisa terbilang sulit, karena sekolah harus mempunyai banyak sebab yang harus terpenuhi, agar bisa mendapatkan pengakuan sebagai sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak wajib diterapkan kepada pendidikan diawal terlebih dahulu, karena pendidikan dasar bisa menjadikan penentu kelanjutan didalam pendidikan setelahnya yang sepadan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dalam penerapan pembelajaran ramah anak para guru diharapkan bisa mengambil hati para peserta didiknya terlebih dahulu, setelah itu sekolah dan para guru diharapkan bisa memberikan kenyamanan dilingkungan sekolah sehingga para peserta didik merasa diberlakukan dengan baik.

Sebelum menerapkan sekolah ramah anak model pembelajaran dan konsep pembelajaran seperti, penanaman rasa cinta kepada anak didik berupa kelembutan, bukan kekerasan. Dengan demikian siswa siswi tidak merasa takut sehingga merasakan senang dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian lingkungan pendidikan yang ramah akan menunjukkan perannya dalam pembelajaran anak untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan terbentuklah sekolah yang ramah. Dalam suatu lembaga diperlukan adanya manajemen yang apik dan tersistem, yang ketercapaian tujuannya adalah efektif dan efisien. Apabila disangkut pautkan dengan ketercapaian delapan standar nasional pendidikan, sekolah harus bisa menggunakan ketersediaan sumber daya untuk memenuhi standar yang menjadi standar nasional pendidikan didalam peraturan pemerintah.

Kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan adanya standar nasional pendidikan yang dimaksud untuk mendorong pengelola, penyelenggara, dan lapisan pendidikan supaya bisa meningkatkan kinerjanya dalam memberi pelayanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Yang meliputi delapan standar pendidikan, yang harus ada pada lembaga pendidikan, diantaranya sebagai berikut, (1) Standar Kompetensi Lulusan (2) Standar Isi (3) Standar Proses (4) Standar Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (5) Standar Sarana Dan Prasarana (6) Standar Pengelolaan (7) Standar Pembiayaan (8) Standar Penilaian.

Dengan adanya standar nasional pendidikan diharapkan sekolah mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan standar yang ada dengan memadukan pendidikan agama, agar mampu memberdayakan peseta didik dalam penguasaan pengetahuan teoritis, penghayatan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan pembelajaran ramah

anak perlu adanya strategi yang tepat, jangka panjang dalam perencanaan dan penyusunan, supaya bisa mencapai tujuan yang ditentukan. Strategi ialah hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan lembaga. Keberhasilan suatu lembaga bergantung pada guru dengan penerapan strategi yang baik. Strategi sangat berkaitan dengan tujuan lembaga dan penerapan pembelajaran yang mempengaruhi terwujudnya tujuan lembaga.

### **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

Strategi akan melahirkan metode. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat digunakan untuk dapat mencapai tujuan. Dengan demikian metode pembelajaran dapat diartikan dengan cara yang paling cepat dan tepat digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai yaitu anak dapat belajar dengan aktif dan menguasai apa yang dipelajarinya, dan akhirnya terjadi perubahan perilaku. Melalui metode pembelajaran suatu mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terstruktur dengan baik. Maka dari itu, agar tercapainya tujuan dari program pendidikan yang diinginkan dan diharapkan, semua guru bisa memiliki strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, strategi harus sangat tepat mengandung diantaranya mengandung empat unsur yaitu: (a) Adanya tujuan yang dapat diukur pencapaiannya (b) Adanya pendekatan atau cara pandang menurut perspektif tertentu atau disiplin ilmu tertentu yang digunakan (c) Adanya metode yang cepat dan tepat digunakan (d) Adanya norma atau indikator keberhasilan yang digunakan sebagai standar evaluasi keberhasilan. Jika dilihat dari segi proses pembelajaran (anak didik) secara umum ada tiga strategi dalam pembelajaran yaitu:

#### **a. Pendekatan individualistik**

Yang berpijak pada asumsi bahwa setiap individu anak didik memiliki potensi yang mungkin berbeda antara satu sama lainnya. Asumsi ini akan memberikan pemikiran kepada guru bahwa pembelajaran adalah mengembangkan potensi individu. Strategi dan metode yang digunakan harus memperhatikan aspek perbedaan individual ini.

#### **b. Pendekatan sosial atau kelompok**

Yang berdasar pada pemikiran bahwa manusia meskipun terdapat banyak perbedaan antara satu sama lain, tetapi juga terdapat banyak persamaan dan saling ketergantungan. Asumsi ini akan memberikan pemikiran kepada guru bahwa pembelajaran adalah pengembangan potensi individual untuk dapat memenuhi kebutuhan bersama.

#### **c. Pendekatan campuran**

Pendekatan ini berusaha mengsinergikan antara keunggulan yang terdapat pada pendekatan individual dan pendekatan sosial atau kelompok, tetapi dalam pelaksanaannya pendekatan ini akan menghadapi banyak masalah dibandingkan dengan masing-masing pendekatan di atas, karena dalam pendekatan campuran ini guru akan menghadapi masalah yang terdapat dalam dua pendekatan sebelumnya sekaligus. Kekurangan dalam pendekatan individual adalah guru harus mendekati setiap anak satu persatu.

Guru dalam menggunakan strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta guru dituntut untuk lebih berperan banyak dalam penggunaan strategi pembelajaran yang variatif. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Agar tidak terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi para peserta didik, seorang guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didiknya.

Setelah dilakukannya strategi dengan beberapa pendekatan diatas diharapkan guru tidak melupakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang meliputi, memberikan motivasi, mengayomi, memberikan pengajaran dan mengevaluasi harus bisa berjalan dengan sempurna setara dengan metode yang ada. Dalam observasi yang dilakukan peneliti yang dilaksanakan pada bulan Desember 2022 – Agustus 2023 peneliti menemukan fakta bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri Megaluh sudah dilaksanakan oleh tenaga pendidikan dengan sangat baik, yang mana implementasi seperti ini terus dijalankan di setiap pembelajaran, tetapi tidak hanya didalam pembelajaran saja, diluar pembelajaran para guru juga memberikan perhatian yang ramah kepada para peserta didik, yang artinya guru di Sekolah Dasar Negeri Megaluh sudah ikut berperan aktif dalam terwujudnya pembelajaran ramah anak.

Dalam strategi pembiasaan yang harus dibiasakan yakni, guru menerapkan 3 S (senyum, sapa dan salam). Pembelajaran ramah anak perlu diselenggarakan dan oleh karena itu, sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal perlu memperhatikan elemen-elemen yang ada didalamnya dalam mengintegrasikan semua aspek untuk menanamkan pendidikan yang sesuai dengan pembelajaran ramah anak. Seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah SDN Megaluh pada wawancara yang dilakukan di kantor kepala sekolah beliau mengatakan;

“Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal, karena itu, perlu memperhatikan struktur yang ada di dalamnya dalam mengupayakan semua aspek untuk menerapkan pembelajaran ramah anak pada peserta didik, bukan semata dari segi akademiknya saja namun dimensi jasmani tetapi juga rohani yang merupakan hal utama, di antaranya shalat dhuha tiap pagi yang diikuti oleh semua siswa dan para guru, mengaji atau membaca yasin yang dilaksanakan pada hari jum’at, membaca surat-surat pendek setiap hari rabu dan hari kamis, serta shalat dzuhur berjamaah setiap hari yang diikuti seluruh siswa dan guru. Dalam kegiatan ini, tidak hanya guru PAI yang berperan, namun melibatkan semua guru. Dengan demikian, siswa secara tidak langsung meneladani guru-gurunya, juga sebagai pembiasaan dikemudian hari yang berawal dari lingkungan sekolah untuk masyarakat.”

Berdasarkan paparan wawancara kepala sekolah diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI disekolah dasar negeri Megaluh sudah mengupayakan sekuat tenaga untuk menerapkan pembelajaran ramah anak. Bahwa guru sudah berperan aktif dalam terlaksananya pembelajaran ramah anak, diharapkan banyak nilai positif yang muncul setelah terlaksanakannya kegiatan yang positif.

Adanya pembelajaran ramah anak di harapkan mampu memperbaiki standar pendidikan nasional. Dengan menghapuskan kekerasan yang selama ini banyak terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan bukanlah jalan terbaik untuk mendidik anak, apapun alasannya. Karena kekerasan hanya menyebabkan rasa takut bagi peserta didik sehingga hasil belajar tidak akan maksimal. Perkataan kasar dan hukuman tidak diharapkan oleh peserta didik walaupun menurut orang tua atau guru demi kebaikan peserta didik tersebut. Tanggapan yang diperoleh dari wawancara seorang siswa:

“Disini gurunya enak-enak pak, tidak galak ramah-ramah, kalau salah tidak di pukul, tapi dikasih tau biar tidak mengulagi lagi kesalahan yang kemarin, kalau setiap belajarnya juga baca do’a sebelum belajar, nanti kalau sudah selesai baca do’a selesai belajar juga baca do’a”.

Dari ungkapan diatas disimpulkan bahwa apa yang ada di Sekolah Dasar Negeri Megaluh sudah sesuai dengan tatanan pembelajaran ramah anak, akan tetapi tidak hanya berhenti disini, dari apa yang sudah ada dapat dipastikan bahwa semua lembaga pendidikan ingin mencapai hasil yang lebih baik dan terus berkembang, seperti yang sudah dijadikan visi sekolah yaitu pengoptimalan pendidikan. Oleh karenanya, pendidik harus dapat menunjukkan kualitasnya sebagai seorang pendidik, sehingga dalam pembelajaran memudahkan anak didik dalam memahami pelajaran disekolah.

Maka guru harus bisa memberikan pembelajaran yang layak kepada para anak didiknya disekolah, tidak hanya pelajaran didalam kelas melainkan juga kegiatan diluar kelas yang perlu diadakannya pendampingan agar sesuai, dari guru murid akan banyak belajar dan memahami maka guru harus bisa menanamkan beberapa strategi diantaranya adalah :

Pertama, ketauladanan. Strategi dengan memberi tauladan, strategi ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku maupun lisan. Salah satu strategi dari zaman kuno yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik. Keteladanan merupakan ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral dan sosial anak, karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan siswa siswi yang baik. Senada dengan apa yang di samapaikan oleh guru pendidik di sekolah dasar negeri Megaluh;

“Misalnya guru PAI menjadi tauladan yang ramah, perhatian, maka secara tidak langsung anak-anak didik akan merasa nyaman dan juga terayomi, contoh kecil kita ambil, dari praktik berwudhu yang di damping guru yang membelrikan contoh kemudian langsung diikuti oleh para murid, disamping itu apabila praktik dilakukukan tanpa paksaan anak-anak akan merasa tertekan, dan akan dilakukan dengan sepenuh hati mereka.”

Dari paparan informan diatas bisa kita jabarkan bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan tauladan yang ramah maka peserta didik akan merasa nyaman

dilingkungan sekolah, bahwa, dalam berinteraksi bersama siswa tidak terbatas waktu dan tempat, karena dengan demikian guru bisa memberikan contoh tauladan mulai dari mempraktekkan cara berwudhu yang baik dan benar, dalam bertutur bahasa antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, begitu juga bagaimana bersikap guru dengan siswa ataupun sebaliknya, sehingga siswa akan berusaha menjaga dan melatih diri untuk lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Islam dilingkungan sekolah atau madrasah memiliki peran besar dalam terwujudnya pembelajaran ramah anak, sebelum terwujudnya pembelajaran ramah anak, para guru diharuskan bisa menciptakan suasana yang aman, nyaman dan bersih. Untuk itu guru sebagai salah satu komponen sekolah yang lebih banyak memiliki waktu bersama anak-anak memiliki tanggungjawab penuh didalam pendidikan formal untuk menerapkan pembelajaran ramah anak yang sesuai dengan pemaparan diatas.

Dapat dipahami bahwa, dalam memberikan contoh terhadap siswa berawal dari guru itu sendiri, kemudian membenahi siswa siswi sesuai dengan guru PAI contohkan dalam hal ini bagaimana cara komunikasi yang baik dan benar. Oleh karenanya suritauladan yang benar yakni sesuai dengan konsep Rasulullah SAW adalah memberikan contoh bukan memberikan arahan dan teguran saja, akan tetapi yang terpenting adalah berangkat dari seorang guru itu sendiri yang kemudian dijadikan contoh untuk siswanya dari segi apapun.

Kedua, Pembiasaan. Menurut Mulyasa, "strategi pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu yang akan ia capai itu dapat menjadi kebiasaan". Dalam bidang psikologi pendidikan, strategi pembiasaan. Pembiasaan akan membangkitkan nilai dengan cepat, sehingga upaya menghayati dan mendalami nilai akan tertanam dalam diri manusia, karenanya berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga perlu adanya pembiasaan tersebut. Tetapi maksud yang diterapkan dalam pendidikan ramah anak, yang konsekuensinya hukuman dijadikan hukuman yang bermanfaat dengan menghafalkan surat pendek. Dengan demikian diharapkan memberikan nilai positif dalam setiap pembelajaran.

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diajukan peneliti, pada awal hingga akhir pembahasan dari skripsi yang berjudul " Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pembelajaran Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Megaluh Jombang" mencakup kesimpulan yang di sederhanakan sebagaimana berikut:

1. Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi pembelajaran ramah anak di Sekolah Dasar Negeri Megaluh Jombang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang ditentukan oleh pemerintah dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan ramah anak yang juga ditambahkan (SK) surat keputusan kepala sekolah tahun 2012 menjadi sekolah layak anak. Dari strategi yang perlu digaris bawahi adalah dengan menggunakan tiga pendekatan, *pertama;* yaitu pendekatan individualistik atau pendekatan secara individu kepada peserta didik, *kedua;* adalah pendekatan sosial atau kelompok, dan *ketiga;* adalah pendekatan campuran yang

- memadukan antara pendekatan individu dan sosial. Tentunya juga didasari dengan tauladan dan pembiasaan dari para guru.
2. Implementasi pembelajaran ramah anak di Sekolah Dasar Negeri Megaluh berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pembelajaran terstruktur dengan baik, guru menjadi pendukung utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peran guru PAI senantiasa meningkatkan kompetensi pembelajaran secara komperhensif. Implementasi pembelajaran tersebut seperti halnya membaca do'a bersama sebelum memulai dan menutup pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha bersama, dan juga mengganti hukuman fisik dengan menghafalkan surat-surat pendek bagi yang melakukan pelanggaran di sekolah. Dari lingkungan sekolah sendiri seperti jum'at bersih yang mana semua warga sekolah bersama melakukan pembersihan lingkungan sekolah, kelas dan halaman sekolah yang di damping guru sebagai tauladan bagi para murid. Ataupun di hari Senin setelah dilaksanakannya upacara bendera para murid melakukan salaman dengan para guru dan kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran. Ditambahkan membaca yasin atau tahlil pada hari jum'at, juga menghafalkan surat-surat pendek di hari rabu, dan berhubungan dengan sekolah fullday, maka diadakan sholat dhuhur bersama, yang melibatkan semua guru dan murid.
  3. Faktor yang menjadi pendukung yang meliputi dua unsur antaranya adalah internal sekolah maupun eksternal sekolah baik dari lingkungan dalam yang kurang nya mutu tenaga pendidik maupun kurangnya sarana dan prasarana sekolah, sehingga mereka kurang merasa nyaman dalam belajar. Faktor penghambat dari lingkungan luar sekolah meliputi aspek keluarga maupun pergaulan yang kurang diperhatikan oleh orang tua masing-masing, dan membiarkan mereka tumbuh dengan sendirinya tanpa nilai yang sudah ditanamkan disekolah. Maka pendidik harus dapat menunjukkan kualitasnya sebagai seorang pendidik, sehingga dalam pembelajaran memudahkan anak didik dalam memamhami pelajaran di sekolah.

## REFERENCES

- Albab, U. (2021). Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Jurnal Pancar: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar*, 5(1).
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- At, S., & Saw, R. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Tuntunan. ... *of Education and ...*, 2(1).
- Cahyaningrum, E. S. (2015). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3039>
- Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inklusivisme dan Eksklusivisme As Well As Their Effect on

- Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18–29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Fahmi, F., Limbong, M., Firmansyah, F., Mukhtar, M., & Fausi, A. F. (2021). Paradigma Konsep Pembiayaan Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Amal Pendidikan*. <https://doi.org/10.36709/japend.v2i3.19882>
- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3). <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Hutami, R. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5 Sekolah Dadar Swasta Salsabila Young Panah Hijau. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–145. Retrieved from <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/115>
- Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, U. R. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1087. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Kapitány, R. (2020). James Cresswell, *Culture and the Cognitive Science of Religion*. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 14(1). <https://doi.org/10.1558/jsrnc.39043>
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). PENGUATAN KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Lickona, T. (2013). Educating for Character in the Sexual Domain. *Peabody Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873>
- M, A. I. A. (2007). *Pembelajaran sastra multikultural di sekolah: aplikasi novel*. 19(1), 60–75.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, 1(1).
- mitha nafisatur. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *METODE PENGUMPULAN DATA PENELITIAN*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Bumi Aksara.

- Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.2>
- Muthmainnah, Tamsik Udin, Sianturi, M. K., Sri Ilham Nasution, Agus Purnomo, Rifai, A., ... Syamsuddin, N. (2020). Desain Pembelajaran Sistem Pembelajaran. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Muthmainnah, Udin, T., Sianturi, M. K., Nasution, S. I., Punomo, A., Rifai, A., & Dkk. (2022). Sistem Model Dan Desain Pembelajaran. In *DESAIN PEMBELAJARAN Pengertian*.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Rachman, T. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Ringgawati, V. M. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Multisitus di SMAN 1 Blitar dan SMAN 1 Sutojayan). *Etheses.Uin-Malang.Ac.Id*.
- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP. In *Jakarta: Kencana*.
- Sari Tri Anjani, & Iskandarsyah Siregar. (2023). The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings (Case Study: George Herbert Mead's Symbolic Interactionism). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3). <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i3.3517>
- Simatupang, H. (2019). Strategi Belajar Mengajar Abad-21. In *Pustaka Media Guru*.
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Sopian, A. (2016). Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 219. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1).
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Timor, H. (2018). MUTU SEKOLAH; ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11568>
- Ulfa, N. H. M. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Etheses.Iainponorogo.Ac.Id*.
- Umayah, S. (2015). Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya



- Saing Madrasah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*.  
<https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.756>
- Uno, H. H. B., Lamatenggo, Nina, Satria, & koni. (2010). Desain Pembelajaran Pada Sekolah Modern Berbasis Religius. *Inspiratif Pasca Universitas Negeri Jakarta*, 1.
- Wahyuni, E. T., Hendryawan, S., Nasrullah, A., & Wachyar, T. Y. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS). *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*.  
<https://doi.org/10.23969/symmetry.v3i2.1253>
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314.  
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Yusuf, F. (2015). PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL. *BASIC EDUCATION*.
- Zulhammi, Z. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1).